BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Koran Tempo
Subyek : Penambangan
Edisi : 07 Mei 2008
Halaman : A8

17 Pendulang Limbah Emas Freeport Tewas Tertimbu Longsor

Pendulang berani membayar ratusan ribu rupiah karena pasir emas dihargai Rp 125 ribu per gram.

TIMIKA - Puluhan pendulang emas tradisional tertimbun longsor di sungai pembuangan *tailing* PT Freeport, Mile 72, Camp 55, Tembagapura, Mimika, Papua, Senin lalu pukul 23.00 waktu setempat. Hingga kemarin sore, 17 orang pendulang ditemukan sudah tewas.

Ketujuh belas korban tewas adalah Yuliana Murib, Salmina Waker, Fery Wanimbo (anak-anak), Yopi Wanimbo, Fery Wanimbo, Firdaus (Daeng Guru), Nio Kogoya, Bali Murib, Kahar, Yunita Wanimbo, Nelis Kogoya, Ani Murib, Kiwandukue Wakerwa, Teweame Neiwige, Kabir Murib, Kari Undergraw, dan Wen Kogoya.

Semula, jenazah mereka akan dievakuasi ke Rumah Sakit Mitra Masyarakat. Namun, hingga tadi malam, tidak ada tanda-tanda pengiriman jenazah para korban ke rumah sakit di Timika itu.

Tim evakuasi dari Kepolisian Sektor Tembagapura dan Tim Emergency Respons Group PT Freeport Indonesia mengerahkan berbagai alat berat untuk mencari korban. Karena cuaca semakin gelap, pencarian korban lain dilanjutkan hari ini.

Awalnya, *Tempo* memperoleh informasi bahwa pendulang yang tertimbun longsor sekitar 50 orang. Namun, kemarin sore, diperoleh kepastian para pendulang itu selamat. Data jumlah korban sempat simpang siur karena wartawan tidak diperbolehkan menuju lokasi longsor.

Lokasi longsor terletak di aliran sungai yang dipakai sebagai pintu pertama pembuangan *tailing* PT Freeport Indonesia. Untuk memperoleh limbah tembaga dan emas, para pendulang mendirikan tenda-tenda. Saat kejadian, longsor menimpa tujuh unit tenda.

Menurut seorang keluarga korban yang tidak mau disebutkan namanya, saat kejadian dirinya berada di lokasi. Rata-rata satu unit tenda pendulangan dihuni oleh 10-15 orang pendulang.

"Tiba-tiba tanah longsor dan menimpa tenda-tenda," kata dia melalui telepon seluler. "Mayoritas pendulang yang tertimbun tanah adalah perempuan dan anak-anak," ujar dia.

Menurut Tahir, bekas pendulang, meski aktivitas mendulang dilarang, warga sekitar tetap menambang limbah *tailing* PT Freeport Indonesia. Mereka bisa masuk area Freeport, "Karena membayar sejumlah uang ratusan ribu rupiah kepada pihak-pihak tertentu," kata tahir.

Mereka berani membayar dalam jumlah besar lantaran limbah *tailing* berupa pasir emas itu amat menggiurkan. Setiap gram emas yang mereka peroleh dihargai Rp 100-125 ribu.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Biasanya, para pendulang menetap di lokasi selama satu bulan. Setiap hari mereka memperoleh 2-3 gram. Setelah memperoleh emas dengan jumlah cukup besar, mereka turun ke Timika dan menjual pasir emas kepada para pedagang emas.

Anggota DPRD Mimika, Wilhelmus Pigai, meminta Pemerintah Kabupaten Mimika segera bertindak agar bencana seperti ini tidak terjadi lagi. "Pemerintah dan Freeport harus melarang para pendulang melakukan penambangan di daerah yang sudah ditetapkan sebagai daerah rawan longsor," kata Wilhelmus.**ALI ANWAR | TJAHJONO EP**

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup